

PENGARUH REPUTASI AUDITOR, DEBT DEFAULT DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA
TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR
BARANG KONSUMSI DI BEI

Januri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
e-mail : januri@umsu.ac.id

Rani Arlina Sepa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
e-mail : raniarlia.18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh reputasi auditor, debt default, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel berjumlah 29 perusahaan dari 57 perusahaan, sehingga data penelitian yang dianalisis berjumlah 145. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi logistic. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit going concern. Sedangkan debt default tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit going concern.

Kata kunci : Reputasi Auditor, Debt Default, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Opini Going Concern

Abstract

This study aims to determine the influence of auditor reputation, debt default, and previous year's audit opinion on going-concern audit opinion. This study used manufacturing companies in the consumer goods industry which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2015-2019 period. This study used purposive sampling as the sampling technique. The sample consisted of 29 companies from 57 companies, so the analysis data was 145. The data analysis techniques used descriptive statistics and logistic regression with the help of SPSS version 21 software. Based on the result, it indicated the auditor's reputation and the previous year's audit opinion have a significant effect on going-concern audit opinion. Meanwhile, the Debt default has no significant effect on Going concern audit opinion.

Keywords : Auditor's reputation, Debt Default, Previous Year's Audit Opinion, Going Concern Opinion significant to going concern audit opinion

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pemilik atas pengelolaan sumber daya perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Untuk menghindari adanya kecurangan ataupun kelalaian dari penyajian laporan keuangan tersebut maka dibutuhkan pihak ketiga sebagai penengah antara pihak manajemen dan pemilik, pihak ketiga dalam hal ini adalah auditor independen atau akuntan publik. Auditor memegang peranan sangat penting terkait tugasnya sebagai pihak yang menjamin laporan keuangan telah disajikan secara tepat dan benar serta terhindar dari salah saji material (Nurpratiwi & Rahardjo, 2014).

Suatu perusahaan berdiri pasti memiliki tujuan untuk bisa mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*). Kelangsungan usaha perusahaan selalu dihubungkan pada kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan agar mampu bertahan hidup. Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan. ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena kelangsungan usaha merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka entitas tersebut dapat dikatakan bermasalah (Kristiana, 2012).

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut nantinya menjadi bermasalah. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan ketika auditor merasa terjadi keraguan terhadap kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan usahanya, apabila auditor beranggapan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu bertahan lama, maka akan diberikan opini audit *going concern*. Penelitian (Junaidi, 2015) menyebutkan bahwa opini audit *going concern* atau opini modifikasi merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Beberapa kasus manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Contoh Kasus Going Concern

Nama Perusahaan	Tahun	Kasus
Batavia Air	2012	Tidak bisa membayar hutang yang jatuh tempo
SNP Finance	2018	Pembobolan kredit 14 bank/ penundaan kewajiban pembayaran utang
PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk	2019	Mengalami masalah <i>going concern</i>

Dari peristiwa diatas dapat dilihat bahwa opini audit mengenai kewajaran terhadap laporan keuangan perusahaan tidaklah cukup, sehingga opini audit *going concern* juga harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat terganggu bahkan bisa menuju kearah pada kebangkrutan jika pergerakan dunia bisnis memburuk. Apabila manajemen didalam perusahaan ini tidak dapat memperhatikan kesehatan perusahaan yang berhubungan dengan *going concern*, maka akan berakibat pada perusahaan tidak dapat mempertahankan usahanya serta investor juga akan membatalkan rencana berinvestasi. Hal ini dapat mempengaruhi hasil

opini yang diberikan oleh auditor kepada suatu perusahaan. Hasil opini auditor akan memberikan pengaruh pada pengguna laporan keuangan (Krissindiastuti, 2017).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti (Junaidi, 2015) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Reputasi auditor merupakan seberapa besarnya kantor akuntan tersebut. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* (Ginting, 2018). KAP besar akan berusaha untuk menjaga nama dan menghindari tindakan yang mengganggu nama besar mereka. Ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik maka KAP akan berusaha untuk mempertahankan reputasi yang dimilikinya dan menghindari diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya sehingga KAP akan bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Aprinia, 2016), yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. (Suksesi, 2016), juga menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi audit *going concern* yaitu *debt default*. Penelitian (Januarti, 2009) menyebutkan bahwa *debt default* dalam melunasi utang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo dapat terlihat dari kesulitan suatu entitas dalam memenuhi kewajibannya, seperti terpenuhinya syarat-syarat perjanjian utang, atau tidak melakukan pembayaran sesuai jadwal. Pada saat kondisi jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila utang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status default kepada entitas. Kegagalan perusahaan dalam membayar utang (*debt default*) berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Penemuan ini juga didukung oleh hasil penelitian (Januarti, 2009) dan penelitian (Ramadhany, 2004). Penelitian (Treggono & Alit Triani, 2015) juga menyatakan bahwa *debt default* memiliki pengaruh dalam pemberian opini audit *going concern*. Namun, sebaliknya dengan penelitian yang dilakukan Susanto (2009) menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor terakhir yaitu opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diperoleh suatu perusahaan pada satu tahun sebelum penelitian. Setelah perusahaan menerima opini *going concern* dari auditor, maka perusahaan tersebut harus menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan meningkatkan kegiatan operasi usaha atau dengan menjalankan rencana manajemen yang telah diberikan. Jika suatu perusahaan tidak mampu memperbaiki kelangsungan hidupnya pada tahun berikutnya bisa saja akan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istikharoh (2019) opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sebaliknya penelitian (Krissindiastuti, 2017) mengemukakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Didukung oleh penelitian (Aiiisiah, 2012) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaa opini audit *going concern*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi mengenai opini audit *going concern* dan masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka tujuan penelitian adalah menguji dan menganalisis Pengaruh Reputasi Auditor, *Debt Default*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI.

2. TINJAUAN LITERATUR

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor agar bisa memastikan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Dalam

melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat hanya sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu usaha. Inilah yang menjadi alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu satuan usaha meskipun dalam batas waktu tertentu.

Tanggung jawab auditor yaitu untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah ada terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, istilah opini *going concern* menunjukkan auditor memiliki kesangsian mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa mendatang.

Reputasi Auditor

KAP adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya (PMK NOMOR: 17/PMK.01/2008). Tanggung jawab KAP khususnya auditor adalah menyediakan informasi yang memadai dengan kualitas yang tinggi guna pengambilan keputusan oleh para pengguna. KAP yang memiliki kualitas lebih tinggi cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila terdapat masalah *going concern* pada klien (Junaidi, 2015). Kualitas KAP sering diprosikan dengan reputasi KAP. Dimana KAP diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP big four dan KAP non big four. KAP big four dianggap lebih memiliki kemampuan dalam mengaudit lebih baik dari pada KAP non big four. Ketika Kantor akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP bereputasi baik seperti big four firms, maka mereka berusaha keras untuk menjaga nama baik dan menghindari tindakantindakan yang mengganggu nama baik KAP tersebut.

Reputasi auditor merupakan seberapa besarnya kantor akuntan tersebut. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Sehingga semakin baiknya sebuah kantor akuntan publik, maka akuntan tersebut cenderung akan memberikan pendapat mengenai *going concern* sebuah perusahaan (Ginting, 2018).

Reputasi auditor merupakan kepercayaan dari publik atas prestasi yang dimiliki oleh auditor. Reputasi auditor ini diprosikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (Suksesi, 2016). Reputasi auditor adalah auditor yang mempunyai nama baik serta dapat menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang oleh seorang auditor atas nama kantor audit yang dimiliki oleh auditor tersebut. Auditor yang berasal dari KAP yang telah memiliki reputasi yang baik mempunyai kecenderungan untuk menerbitkan opini audit *going concern* jika terdapat masalah kelangsungan usaha pada auditee yang diauditnya (Ulya, 2012).

Setyowati (2009) menyatakan bahwa kantor akuntan publik besar melakukan audit lebih baik karena mereka mempunyai reputasi yang lebih baik dibandingkan pada kantor akuntan publik skala kecil. Disamping itu, kantor akuntan publik yang lebih besar mempunyai sumber daya manusia yang lebih banyak sehingga mereka bisa memperoleh karyawan yang lebih terampil. KAP besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan. Oleh karena itu KAP besar akan lebih berani memberikan opini *going concern* jika memang ditemukan adanya masalah pada perusahaan yang diaudit (Januarti, 2009).

Klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional yang memiliki kualitas lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan,

pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Ketika sebuah KAP mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka

Debt Default

Debt default didefinisikan suatu kegagalan perusahaan dalam membayar kewajiban hutang baik pokok ataupun bunganya pada waktu yang ditentukan. Perusahaan dengan status *debt default* akan memberikan peningkatan atas kemungkinan auditor untuk mengeluarkan laporan *going concern*. Yang menjadi ciri suatu perusahaan mengalami kebangkrutan disebabkan adanya masalah keuangan dimana arus kas semakin krisis dengan kemungkinan terancam bangkrut. Dari krisis keuangan tersebut sebuah perusahaan akan berakibat tidak mampu membayar hutang jatuh tempo dan berdampak pada kemungkinan kebangkrutan perusahaan, sehingga masih diragukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Kebangkrutan suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan masalah keuangan merupakan kondisi dimana arus kas perusahaan sedang mengalami krisis yang kemungkinan bisa terancam bangkrut. Krisis keuangan akan mengakibatkan perusahaan dalam membayar perjanjian utang (*debt default*) dan tidak menutup kemungkinan akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam bertahan hidup masih diragukan (Astari, 2018).

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan hutangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi (Hinarno & Osesoga, 2016) yaitu:

- a. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga pada saat jatuh tempo.
- b. Persetujuan penjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
- c. Perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

Untuk mengembangkan perusahaan dalam menghadapi persaingan, maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sumber-sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Pada prakteknya, sumber dana yang ada pada perusahaan harus dikelola dengan baik, karena masing-masing sumber dana tersebut mengandung kewajiban pertanggung jawaban kepada pemilik dana. Proporsi antara modal sendiri (internal) dengan modal pinjaman (eksternal) harus diperhatikan, sehingga dapat diketahui beban perusahaan terhadap para pemilik modal tersebut.

Dalam SPAP, menyatakan bahwa posisi hutang atau hutang lancar bersih merupakan salah satu peristiwa atau kondisi yang dapat menimbulkan keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga suatu perusahaan merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default* (Januarti, 2009).

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diperoleh suatu perusahaan pada satu tahun sebelum penelitian. Setelah perusahaan menerima opini *going concern* dari auditor, maka perusahaan tersebut harus menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan meningkatkan kegiatan operasi usaha atau dengan menjalankan rencana manajemen yang telah diberikan.

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali. (Susanto, 2018) dalam penelitiannya juga memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. (Januarti, 2009) menemukan hubungan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka pada tahun berjalan akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima kembali opini audit *going concern*.

Untuk mengetahui kesimpulan apakah ada kesangsian pada kelangsungan hidup usaha dari perusahaan, maka auditor diwajibkan melakukan evaluasi dengan melihat informasi yang berkenaan dengan rencana manajemen yang dapat berguna untuk mengurangi bahkan mengantisipasi suatu kondisi peristiwa tersebut.

Auditor kemudian melakukan evaluasi atas rencana manajemen, selanjutnya auditor mengambil simpulan apakah perusahaan yang bersangkutan masih terdapat kesangsian atas pelanggaran pada kemampuan perusahaan ketika mempertahankan kelangsungan usahanya dalam waktu yang ditentukan. Jika perusahaan masih belum bisa memperbaiki kelangsungan hidupnya, maka kemungkinan besar auditor akan memberikan opini yang sama dengan tahun sebelumnya untuk tahun yang sedang berlangsung (Astari, 2018).

Pengaruh Reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*

Reputasi auditor merupakan seberapa besarnya kantor akuntan tersebut. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Sehingga semakin baiknya sebuah KAP, maka akuntan tersebut cenderung akan memberikan pendapat mengenai *going concern* sebuah perusahaan (Ginting, 2018). Reputasi auditor merupakan kepercayaan dari publik atas prestasi yang dimiliki oleh auditor. Reputasi auditor ini diprosikan dengan ukuran KAP (Suksesi, 2016). Reputasi auditor merupakan dimana auditor bertanggung jawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut berkerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Utama, 2013).

Penelitian yang dilakukan (Solikhah, 2012) hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik bahwa reputasi auditor tidak terbukti mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini juga didukung oleh (Suksesi, 2016) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. (Aprinia, 2016) juga menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2018) yang menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. (Junaidi, 2015) menyatakan reputasi auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. KAP besar akan berusaha untuk menjaga nama dan menghindari tindakan yang mengganggu nama besar mereka.

Pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Dari krisis keuangan tersebut sebuah perusahaan akan berakibat tidak mampu membayar hutang jatuh tempo dan berdampak pada kemungkinan kebangkrutan perusahaan, sehingga masih diragukan kelangsungan hidup

perusahaan tersebut. Seperti yang tercantum dalam SPAP, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Penelitian yang dilakukan (Praptitorini, 2007) menunjukkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, sebaliknya dengan penelitian yang dilakukan Susanto (2009) menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diperoleh suatu perusahaan pada satu tahun sebelum penelitian. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali.

Opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, yaitu apabila pada laporan audit tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern*, maka besar kemungkinan di tahun berikutnya akan berpeluang untuk memberi kembali opini audit *going concern*. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Alichia, 2013) yang menunjukkan hasil opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern*. (Setyarno E, J Indira, 2013) juga menyatakan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya penelitian yang dilakukan (Krissindiastuti, 2017) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Didukung oleh penelitian (Aiisiah, 2012) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaa opini audit *going concern*.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan kriteria sampel maka sebanyak 29 perusahaan yang akan menjadi sampel dengan lima tahun pengamatan. Sehingga total penelitian ini berjumlah 145 sampel.

Adapun defenisi operasional variabel pada penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y)	Opini yang diterima oleh suatu perusahaan ketika perusahaan tersebut diragukan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.	Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel <i>dummy</i> . Kategori 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit <i>going concern</i> dan 0 untuk perusahaan yang menerima audit <i>non going concern</i> .	Nominal

Tabel 3.1 Defenisi Operasional Variabel – Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Reputasi Auditor (X ₁)	Auditor yang mempunyai nama baik serta dapat menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang oleh seorang auditor atas nama kantor audit yang dimiliki oleh auditor tersebut	Pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP berafiliasi dengan KAP <i>The Big Four</i> akan diberikan angka 1. Sedangkan perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP <i>The Big Four</i> akan diberikan angka 0.	Nominal
Debt Default (X ₂)	Suatu kegagalan perusahaan dalam membayar kewajiban hutang baik pokok ataupun bunganya pada waktu yang ditentukan. Perusahaan dengan. Status <i>debt default</i> dilihat dari pernyataan auditor dalam laporan tahunan perusahaan yang menyatakan bahwa perusahaan gagal membayar hutang dan bunganya.	Variabel ini diukur dengan variabel dummy, kode 1 untuk status <i>debt default</i> , dan kode 0 untuk status tidak <i>debt default</i> .	Nominal
Opini Audit Tahun Sebelumnya (X ₃)	Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan telah mendapat opini audit <i>going concern</i> , maka pada tahun yang sedang berlangsung kemungkinan bisa mendapatkan opini audit <i>going concern</i> .	Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan variabel <i>dummy</i> . Perusahaan yang menerima opini audit <i>going concern</i> pada tahun sebelumnya akan diberi nilai 1. Sedangkan perusahaan yang menerima opini audit <i>non going concern</i> pada tahun sebelumnya akan diberi nilai 0.	Nominal

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel reputasi auditor, *debt default*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$OGC = a + \beta_1 REP + \beta_2 DEBT + \beta_3 AUD + e$$

Dimana, OGC : Opini audit going concern (1 untuk opini audit going concern dan 0 untuk opini audit non going concern), a : Konstanta, $\beta_1 - \beta_3$: Koefisien Regresi, REP : Reputasi auditor (KAP), 1 untuk big four dan 0 untuk non big four, DEBT : Debt default, AUD : Opini audit tahun sebelumnya, e : Error/residual

4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Hasil Penelitian – Variables in the equation
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
X1_Reputasi_Auditor	-.882	.414	4.531	1	.033	.414	.184	.932
X2_Debt_Default	-.070	.441	.025	1	.873	.932	.393	2.213
X3_Opini_Tahun_Sebelumnya	-3.383	1.041	10.571	1	.001	.034	.004	.261
Constant	.053	.349	.023	1	.879	1.054		

a. Variable(s) entered on step 1: X1_Reputasi_Auditor, X2_Debt_Default, X3_OGC_Tahun_Sebelumnya.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikan (*sig.*) dengan tingkat kesalahan (α) = 5% atau 0,05. Berdasarkan tabel di atas maka hasil pengujian hipotesis yaitu Reputasi Auditor, Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,033 lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu variabel reputasi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Debt Default*, Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,873 lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yaitu variabel *debt default* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Opini Audit Tahun Sebelumnya, Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pembahasan

Pengaruh Reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk menganalisis pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*. Variabel reputasi auditor yang diukur menggunakan ukuran KAP dengan variabel *dummy*, pada tabel di atas menunjukkan tingkat signifikan $0,033 < 0,05$. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis pertama diterima, sehingga penelitian ini dapat membuktikan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Bukti empiris mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menggunakan KAP yang masuk *big four* mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP *non big four*, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Tanda negatif pada koefisien reputasi auditor menunjukkan bahwa perusahaan cenderung tidak memperoleh opini *going concern* ketika menggunakan jasa KAP *big four*, sementara perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four* cenderung memperoleh opini *going concern*. Jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* adalah perusahaan yang memiliki kinerja dan karakteristik yang baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan Asturi (2012) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk menganalisis pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Variabel *debt default* diukur menggunakan variabel *dummy*, pada tabel di atas menunjukkan tingkat signifikan $0,873 > 0,05$. Karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka hipotesis kedua ditolak, sehingga penelitian ini dapat membuktikan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Debt default adalah kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya. Hasil penelitian ini menunjukkan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, karena status *debt default* sering ditemukan pada perusahaan-perusahaan menengah kebawah. Tetapi tidak demikian dengan perusahaan berskala besar seperti perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Jadi *debt default* tidak berpengaruh karena rata-rata sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan berskala besar. Hasil penelitian

ini mendukung penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan Susanto (2009) menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya berdasarkan keadaan perusahaan gagal (*default*) dalam memenuhi kewajibannya, maupun keadaan perusahaan yang tidak mampu memenuhi perjanjian hutang, tetapi auditor lebih mempertimbangkan kondisi perusahaan yang mengalami kerugian operasi secara berulang kali sejak tahun-tahun sebelumnya, *defisit*, dan juga dipengaruhi keadaan yang menghambat kegiatan usaha karena kegiatan pembangunan dan kesulitan merealisasikan aktiva. Sedangkan menurut Susanto (2009) auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya berdasarkan *debt default*, tetapi akan lebih memperhatikan kondisi perusahaan secara keseluruhan.

Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk menganalisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Variabel opini audit tahun sebelumnya yang diukur menggunakan variabel *dummy*, pada tabel diatas menunjukkan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari $0,05$ maka hipotesis ketiga diterima, sehingga penelitian ini dapat membuktikan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Apabila *auditee* menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dapat dikatakan *auditee* tersebut mempunyai masalah dalam kelangsungan hidupnya, penerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya yang diterima oleh perusahaan akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, sehingga hal tersebut akan semakin mempersulit perusahaan untuk bangkit dari keadaannya, maka kemungkinan besar auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* untuk periode berikutnya. Hal tersebut menunjukkan perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* akan berpotensi secara signifikan perusahaan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Jadi dapat dikatakan semakin baik hasil opini audit tahun sebelumnya yang diterima perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun berjalan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel reputasi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin besar skala auditor, semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini *going concern*.
2. Variabel *debt default* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya menilai berdasarkan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.
3. Variabel opini sudit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menggambarkan perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* memiliki peluang lebih besar untuk menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Saran

Dengan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka dapat diberikan saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu dapat menambah tahun pengamatan

penelitian, menambah variabel lain, dan diharapkan dapat memilih sector perusahaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiisiah, N. (2012). Pengaruh Kualitas Audit , Kondisi Keuangan Perusahaan , Opini Audit Tahun Sebelumnya , Perusahaan Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Alichia, Y. P. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Pertumbuhan Perusahaan , Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia). *Universitas Negeri Padang*, 1–17. tatruchia@yahoo.com
- Aprinia, R. W. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(9), 1–20.
- Astari. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 3(2), 129. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v3i2.31>
- Ginting, W. A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v5i1.158>
- Hinarno, E., & Osesoga, M. S. (2016). Pengaruh Kualitas Auditor, Kondisi Keuangan, Kepemilikan Perusahaan, Disclosure, Pertumbuhan Perusahaan dan Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 8(2), 89–110. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v8i2.583>
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan , Kualitas Auditor , Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1–26.
- Junaidi, H. (2015). Non-Financial Factors In The Going-Concern Opinion. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Gadjah Mada)*, 25(3), 369–378. <https://doi.org/10.22146/jieb.6290>
- Krissindiastuti, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Auditgoing Concern. *Accounting Global Journal*, 1(1), 451–481. <https://doi.org/10.24176/agj.v1i1.3327>
- Kristiana, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhanperusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Widya Mandala*, 1(1), 47–51.
- Nurpratiwi, V., & Rahardjo, S. N. (2014). Profitabilitas , Dan Rasio Aktivitas Terhadap. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 643–657. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Praptitorini. (2007). *Analisis pengaruh kualitas audit*,. 1–25.
- Ramadhany, A. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami. In *Tesis S2, Univesitas Diponegoro* (Vol. 4, pp. 146–160).
- Setyarno E, J Indira, F. (2013). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Solikhah, B. (2012). *Pertimbangan Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern*. 80, 1036–1037.
- Suksesi, L. (2016). *Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Aiditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Pemberian OPini Audit Going Concern*. 147, 11–40.

- Susanto, Y. K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 156–174. <https://doi.org/10.34208/jba.v11i3.242>
- Trenggono, L., & Alit Triani, N. N. (2015). Analisis Indikator Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan OGC Pada Suatu Perusahaan Dengan Pendekatan Isa 570 (Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014). *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 6(2), 147. <https://doi.org/10.26740/jaj.v6n2.p147-168>
- Ulya, 2012. (2012). Opini Audit Going Concern: Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan Dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/aaj.v1i1.492>